

MEMAKNAI KASIH ALLAH DI TENGAH PENGALAMAN BENCANA DALAM TERANG HOSEA 1:6-7

Patrisius Epin Du
patrisiusdu@gmail.com

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

Abstrak

The focus of this paper is to explore the experience of God's mercy in the midst of disaster. Disasters often make people suffer. This experience of suffering raises a question about God's mercy. Where is God in human suffering? In that situation, human beings try to maintain their faith or turn away from it and do not believe in God's love. Hosea 1: 6-7 provides an interesting reflection on the Israelites' experiences of suffering. The main objective of this research is to see God's act of mercy in the text of Hosea 1: 6-7 and its meaning for people who are in disaster situations. The experience of the Israelites become an image for everyone of how to deal with difficult events in life. The method used is descriptive qualitative with a semantic analysis approach and literature study. This study found several points in interpreting God's love in the midst of a disaster experience, namely: a) God is faithful in accompanying His people, b) God's love continues in human life. God's loyalty and love have made people steadfast in their faith even in facing of catastrophic events.

Keywords Disaster, God's love, Hosea 1: 6-7, Faith

Abstrak

Fokus tulisan ini ialah mendalami pengalaman belaskasih Allah di tengah bencana. Bencana sering kali membuat manusia menderita. Pengalaman penderitaan ini memunculkan sebuah pertanyaan tentang belaskasih Allah. Dimanakah Allah dalam penderitaan manusia? Dalam situasi itu manusia berusaha untuk tetap mempertahankan imannya ataukah ia berpaling dan tidak percaya akan kasih Allah. Kitab Hosea 1:6-7 memberikan suatu refleksi yang menarik tentang pengalaman umat Israel ketika mengalami penderitaan. Tujuan utama penelitian ini ialah melihat tindakan belaskasih Allah dalam teks Hosea 1:6-7 dan maknanya bagi umat yang berada dalam situasi bencana. Pengalaman umat Israel ini menjadi gambaran bagi setiap orang bagaimana menghadapi peristiwa sulit dalam hidup. Metode yang digunakan ialah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis semantik dan studi pustaka. Studi ini menemukan beberapa hal dalam memaknai kasih

Allah di tengah pengalaman bencana, ialah: a) Allah setia mendampingi umat-Nya, b) kasih Allah terus berlangsung dalam hidup manusia. Kesetiaan dan kasih Allah itu membuat manusia tetap teguh dalam imannya sekalipun menghadapi peristiwa bencana.

Kata Kunci *Bencana, Kasih Allah, Hosea 1:6-7, Iman*

PENGANTAR

Wabah Virus Corona belum berakhir, di Indonesia beberapa hari belakangan ini sedang dihantam oleh bencana alam seperti banjir di Kalimantan Selatan, Manado, dan Jakarta; Gempa Bumi di Mamuju, letusan gunung berapi di beberapa tempat dan sederet bencana yang menyelimuti bumi pertiwi ini. Di samping peristiwa alam itu, terjadi kecelakaan yang menimpa pesawat Sriwijaya Air yang menelan banyak korban, bahkan sampai saat ini beberapa orang belum ditemukan. Bencana yang datang itu tidak memandang siapa saja. Di sinilah letak kebathilan bencana, sebagaimana yang diungkapkan oleh A. Setyo Wibowo: “Bencana adalah sebuah kebathilan (*the evil, le Mal*) tanpa nama. Ia bathil (jahat) karena ia membunuh siapa saja yang kebetulan ada dalam jangkauannya.”¹ Jikalau bencana itu datang tiba-tiba dan tidak memandang siapa saja lantas bersama David Hume- yang mengutip pertanyaan kuno Epikuros-barangkali orang bertanya-tanya, “Apakah Allah bersedia mencegah kejahatan, tetapi tidak mampu melakukannya? Jika demikian, Ia tidak berkuasa, Apakah Ia mampu tetapi tidak bersedia? Jika demikian, Ia jahat. Apakah Ia mampu dan bersedia? Kalau begitu, mengapa kejahatan ada?”² Deretan pertanyaan gugatan ini secara singkat dapat disimpulkan demikian, jika Tuhan ada, mengapa ada penderitaan? Atau Dimanakah Tuhan dalam penderitaan manusia? Apakah Allah belaskasih? Pertanyaan-pertanyaan ini merupakan pertanyaan gugatan seorang untuk melihat sejauh mana Allah berperan dalam keadaan demikian. Mungkin sebagai orang beriman mudah sekali mengatakan bahwa bencana merupakan cara Allah mendidik manusia. Apakah segampang itu? di sinilah letak pergulatan iman manusia. Dalam situasi demikian, manusia dituntut untuk melihat dengan mata iman bagaimana karya belaskasih Allah terlaksana di tengah peristiwa itu.

¹ Bagus Takwin (Kata Pengantar), *Empat Esai Etika Politik* (Jakarta: www.srimulyani.net, 2011), 56

² John C. Lennox, *Where is God in a Coronavirus World “Di Mana Allah dalam Dunia dengan Virus Corona?”* penterj. Budianto Lim (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2020), 34.

Persoalan belaskasih Allah ini menjadi perhatian utama untuk dikaji dan diperdalam di tengah situasi bencana yang menimpa manusia. Pada hakekatnya Allah adalah kasih. Kitab Suci menggambarkan sudah sejak awal sejarah keselamatan Allah tampil sebagai Yang Berbelaskasih. Secara eksplisit belaskasih Allah itu terungkap dalam Kel 34:5-7. Pewahyuan ini terungkap pada saat krusial hubungan antara Allah dengan bangsa Israel. Pejanjian Allah dikhianati oleh bangsa Israel dengan menyembah patung anak lembu emas. Pada saat itulah Allah murka dan dalam situasi yang sama pula Allah membaharui perjanjian-Nya dengan bangsa itu. Allah mewahyukan nama-Nya dan secara eksplisit Ia adalah “penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya yang meneguhkan kasih setia-Nya kepada beribu-ribu orang, yang mengampuni kesalahan pelanggaran dan dosa-dosa.”³ Di sini dapat dilihat bahwa Allah tidak tinggal diam terhadap apa yang telah menimpa manusia dengan segala kesalahan dan pelanggaran-Nya. Allah tetaplah Yang Berbelaskasih, tindakan-Nya pun berdasarkan pada hal tersebut. Ia senantiasa memberikan jalan kepada manusia agar bisa keluar dari cengkraman dosa dan kembali berelasi dengan-Nya.⁴

Hal itu justru nampak dalam kitab Hosea. Secara umum teks Hosea menggambarkan tentang Tuhan yang murka atas Israel. Kemurkaan itu terjadi akibat perbuatan Israel yang menggadaikan kesetiaan kepada Tuhan dengan dewa Baal. Mereka lebih memilih dewa Baal dari pada Tuhan. Situasi ini membuat umat Israel hidup dalam penindasan dan penderitaan. Untuk mengingatkan mereka, Tuhan meminta Hosea untuk mengecam bangsa Israel. Hosea dipanggil untuk mengawini perempuan Sundal. Seorang perempuan yang bernama Gomer. Hasil perkawinan itu melahirkan tiga orang anak bagi Hosea. Kemudian Tuhan meminta Hosea untuk memberikan nama kepada masing-masing anak itu. Salah satu nama anak Hosea ialah Lo-Ruhama yang berarti “kemarahan Tuhan” (Hos 1:6). Di samping itu, muncul sebuah harapan, kemarahan Allah itu dikalahkan oleh belaskasih Allah yang tersamar muncul dalam penyebutan Yehuda (Hos 1:7). Maka dari itu apa arti nama Lo-Ruhama bagi rencana Allah dan mengapa Yehuda disebutkan dalam ayat 7? Bagaimana teks ini merefleksikan belaskasih Allah di tengah fenomena bencana saat ini?

³ Stanislaus, Surip, dan Arie R. Oktavianus Saragih. *Belas Kasih & Keadilan Allah (Kel 34: 5-7)*. LOGOS 17.2 (2020): 49.

⁴ Yonatan Alex Arifianto, Ferry Purnama, *Misiologi dalam Kisah Para Rasul 13:47 Sebagai Motivasi Penginjilan Masa Kini*, KHARISMA Vol. 1, No. 2 (2020): 118.

METODOLOGI

Dalam paper ini saya menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis semantik dan studi studi pustaka. Analisis semantik ialah usaha untuk mencari keterangan tentang arti kata, frasa dan kalimat yang digunakan pengarang. Semantik adalah ilmu tentang arti kata-kata dan menjadi salah satu cabang dari linguistik.⁵ Di samping itu analisis ini juga berusaha untuk mencari keterangan tentang arti kata, frasa, atau kalimat yang belum jelas bagi pembaca. Di sini saya akan menguraikan teks Hosea 1:6-7. Dalam teks ini hal yang hendak dijelaskan ialah nama Lo-Ruhama, arti penyebutan Yehuda dan kalimat “Aku akan menyelamatkan mereka bukan dengan panah atau pedang, dengan alat perang atau dengan kuda dan orang-orang berkuda.” Dari hasil penelusuran itu lahirlah aspek teologis dan relevansi teks ini. Karena itu tulisan ini akan dibagi ke dalam beberapa bagian, pertama struktur perikop Hosea 1:6-7, Kedua analisis teks, dan ketiga refleksi teologis dan relevansi.

1. HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Struktur Perikop

Hosea 1: 6-7 merupakan bagian dari kitab Hosea 1:2-9. Teks ini bisa dibagi ke dalam beberapa bagian. Pembagian ini berdasarkan analisis cerita, ayat 2: Panggilan Hosea untuk mengawini perempuan sundal, ayat 3: Hosea mengawini Perempuan Sundal, ayat 4-9: Gambaran tentang Allah Yang Murka terhadap Israel. Kemurkaan itu dibagi ke dalam beberapa bagian berikut ini, seperti: ayat 4-5 : arti nama Yizreel dan maknanya ialah Allah akan menghukum keluarga Yehu, ayat 6-7: Lo-Ruhama penegasan atas murka Tuhan “Aku tidak menyayangi lagi kaum Israel”. Dan penyebutan suku Yehuda dengan tidak menghukum mereka dengan perang. Terakhir ayat 8-9 : Penegasan akan murka Allah dengan nama Lo-Ami “Kamu bukan Umat-Ku dan Aku bukanlah Allahmu.”

Berdasarkan analisis cerita di atas dapat disimpulkan bahwa teks ini merupakan teks panggilan Hosea. Panggilan Hosea mengawini Gomer perempuan sundal merupakan gambaran Israel yang tidak setia kepada Allah. Dalam panggilan itu, Allah digambarkan sebagai Ia yang murka atas umat Israel, hal ini bisa dilihat dari cara ungkapan yang dilukiskan dalam arti setiap nama dan memiliki penekanannya masing-masing, mulai dari ayat 4-5: Allah yang akan menghukum keluarga Yehu, 6-7 : Aku tidak akan menyayangi lagi kaum Israel, dan ditegaskan dalam 8-9: Kamu bukanlah umat-Ku dan Aku bukanlah Allahmu.

⁵ A. Tjatur Raharso, Yustinus, *Metodologi Riset Studi Filsafat Teologi* (Malang: STFT Widya Sasana, 2018), 210.

Menarik untuk menyimak kedudukan teks yang akan dianalisis. Teks ini berada pada nama kedua anak Hosea dalam kisah ini. Nama Lo-Ruhama diartikan sebagai “Aku tidak akan menyayangi lagi kaum Israel (Hos 1:6),” dengan lanjutannya pada ayat 1:7 “Tetapi Aku akan menyayangi kaum Yehuda dan menyelamatkan mereka demi TUHAN, Allah mereka. Aku akan menyelamatkan mereka bukan dengan panah atau pedang, dengan alat perang atau dengan kuda dan orang-orang berkuda.” Nama ini mengandung arti kemurkaan dan kemarahan Allah terhadap Israel. Lalu disusul dengan kehadiran Yehuda. Apa arti semua itu?

1.2 Analisis atas Teks Hosea 1:6-7

1.2.1 Arti Nama Lo-Ruhama

Dalam tradisi Yahudi nama memiliki arti yang penting (Bdk Kel 17:5, 15, Kel 16:11). Nama Lo-Ruhama memiliki arti “yang tidak disayangi”, “tidak dicintai” kemudian Ayat 6 menyebutkan tentang arti nama itu “Aku tidak menyayangi kaum Israel” dan “sama sekali tidak akan mengampuni mereka”. Di sini terdapat permainan kata antara nama Lo-Rukhama dan lo-arakhem (Aku tidak akan menyayangi). Secara harafiah ada tertulis: aku tidak akan terus menerus lagi menyayangi, sampai waktu itu “Kaum Israel” adalah objek atau sasaran dari pengasihannya Tuhan. Ibrani : bet-Yisrael= rumah israel, artinya segenap persekutuan rakyat (masyarakat, rakyat, umat) Israel utara (bdk 2 Raj 17:18,20, 23). Dan pengasihannya Tuhan itu selamanya terdiri atas pengampunan dosa; tetapi hal itu akan berakhir. Rahmat Allah tidak akan berlaku lagi, baik terhadap keturunan raja Yoas dan Yerobeam II Allah masih memberikan keselamatan (2 Raj 13:23; 14:26-27). Sekarang tidak lagi! Itulah makna pemberitahuan tentang makna nama anak kecil itu. Yang tidak dikasihani.⁶

Selain itu nama ini juga memiliki arti “tidak menaruh kasihan, nama yang dapat berarti seorang anak yang dapat membalas diri melawan ketidakadilan; secara teologis ini bertentangan dengan salah satu kualitas kunci dari perjanjian Musa, yakni belaskasih Tuhan. Dalam bahasa Ibrani, bentuk tunggal kata itu menunjuk kepada rahim ibu, di mana seorang anak berkembang dalam keadaan aman; ruhama merujuk kepada sifat wanita dari Allah. Hosea menafsirkan nama anak sebagai tujuan dari perjanjian.⁷ Pendapat ini mau menekankan tentang perjalanan iman Israel. Arti yang ditampilkan oleh penafsir pada saat ini mau mengatakan tentang Israel yang tidak peduli pada perjanjian antara Israel dan Tuhan. Di mana Pengalaman

⁶ A de Kuiper, *Tafsiran Hosea* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979), 26-26.

⁷ Diane Bergant dan Robert J. Karris (Editor), *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 631.

Israel Utara sebagai yang tidak dikasihi ini diakibatkan dari cara hidup mereka. Kesalahan Israel ialah karena dalam bangsa itu tidak ada kasih. *Hesed* dalam bahasa aslinya kasih yang teguh. Akan tetapi Israel tidak ada pengenalan akan Allah, Israel kurang peduli pada perjanjian yang telah diadakan nenek moyangnya. Mereka menolak mengakui Allah sebagai sumber hidup Israel, seperti disinggung dalam ayat dan bab selanjutnya dalam kitab Hosea.⁸ Gambaran tentang ketidaksetiaan Israel terdapat dalam 2 Raja-Raja 17:7-41. Dalam kitab ini dilukiskan tentang keruntuhan Israel. Keruntuhan itu diakibatkan oleh sikap Israel yang menyembah allah lain (2 Raj 17:7), hidup menurut adat istiadat bangsa lain (2 Raj 17:8) dan sebagainya. Allah berulang kali memperingati Israel agar bertobat dan kembali kepada jalan yang benar, akan tetapi mereka tidak menghiraukannya (bdk 17:12-13, 15).

Dengan demikian nama Lo-Ruhama merupakan gambaran penting untuk mengerti seluruh perjalanan iman Israel. Nama ini menegaskan bahwa mereka tidak setia kepada perjanjian antara Israel (Yakub) dengan Tuhan.

1.2.2 Arti Kehadiran Yehuda

Ada dua hal yang akan diterangkan di sini. *Pertama*, penyebutan kaum Yehuda dalam perikop ini (7a) dan *kedua*, aku akan menyelamatkan mereka bukan dengan panah atau pedang (7b). Kedua hal ini sangat menarik. Kalau dilihat secara teliti ayat 7 tidak memiliki hubungan dengan ayat 6. Yang mana ayat 6 tanpa ayat 7 kisahnya akan mengalir. Akan tetapi di sini ayat 7 menurut beberapa ahli ditambahkan kemudian. Bunyi teksnya demikian: 1:6 “Lalu perempuan itu mengandung lagi dan melahirkan seorang anak perempuan. Berfirmanlah TUHAN kepada Hosea: "Berilah nama Lo-Ruhama kepada anak itu, sebab Aku tidak akan menyayangi lagi kaum Israel, dan sama sekali tidak akan mengampuni mereka. 1:7 Tetapi Aku akan menyayangi kaum Yehuda dan menyelamatkan mereka demi TUHAN, Allah mereka. Aku akan menyelamatkan mereka bukan dengan panah atau pedang, dengan alat perang atau dengan kuda dan orang-orang berkuda.”

Ungkapan di ayat 6 “Aku tidak akan menyayangi lagi kaum Israel dan sama sekali tidak akan mengampuni mereka” merupakan sebuah persoalan. Persoalan itu tidak mendapat jawabannya dalam ayat 7. Ada kemungkinan bahwa Ayat 7 ini merupakan tambahan kemudian oleh redaktor. Bagaimana ini bisa dijelaskan? Rupanya ayat ini merupakan tambahan dari seorang redaktor Yehuda di kemudian hari dan di dalamnya dikemukakan dua pertentangan. Pertama ialah Israel Utara yang tak dapat akan binasa (dan waktu ayat ini ditambahkan memang telah hancur dan sudah tidak ada lagi).

⁸ St. Darmawijaya, *Warta Nabi Abad ke VIII* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 71.

Kedua Yehuda dengan beribu-ribu kotakan Yerusalem dan yang diperintah oleh keturunan Daud (bdk 1 Raj 11:32). Memang dikatakan bahwa dosa rakyat dan raja di sana tidak sebesar seperti dalam Israel Utara. Tentang mereka nama Lo-Rukhama tidak berlaku.⁹ Dengan demikian ayat yang berbicara tentang Yehuda merupakan tambahan kemudian dan tidak memiliki hubungan dengan ayat sebelumnya? Di samping itu muncul satu persoalan penting mengapa ayat itu dimasukan? Persoalan ini akan dijawab pada bagian berikut.

1.2.3 Kasih di balik Hukuman

Menarik menyimak perikop ini (7b) “Aku akan menyelamatkan mereka bukan dengan panah atau pedang, dengan alat perang atau dengan kuda dan orang-orang berkuda.” Ungkapan ini memiliki kesamaan makna secara semantik dengan beberapa perikop dalam Hos 14:4, Mzm 20:8, Yes 30:16, 31:1, Ams 21:31, Mi 5:9. Ayat ini dikatakan sebagai sisipan bdk 3:5.¹⁰ Apa makna ungkapan ini? Hal ini sebenarnya mau mengatakan tentang keberadaan Yehuda. Bahwasannya keselamatan yang diterima Yehuda diartikan sebagai cara Allah menyelamatkan umat Yehuda, kemenangan umat Yehuda dalam perang berkat campur tangan Allah (bdk Hos 14:4). Dalam hal ini Yehuda hanya mengandalkan Allah dalam peperangan (bdk Yes 31:1) dan kemenangan mereka ada dalam tangan TUHAN (Ams 21:31). Bagaimana pun juga para nabi pada umumnya percaya bahwa kuasa Allah yang menyelamatkan itu melebihi kuasa persenjataan manapun.¹¹ Israel akan sama seperti Yehuda mendapatkan Kasih Allah. Ayat ini hendak mempersiapkan berita yang akan datang, seperti dalam Hos 3:5.

1.3 Aspek Teologis teks Hosea 1:6-7

Konteks Hosea 1:6-7 memuat nilai teologis yang penting. Teks ini mau menekankan tentang Allah yang murka (Hos 1:6) dan Allah yang berbelaskasih (Hos 1:7). Disamping itu teks ini hendak berbicara tentang karya dan rencana keselamatan Allah dalam perjalanan hidup manusia dan setiap situasi sulit hidupnya. Hal itu tidak terlepas dari keyakinan umat Perjanjian Lama tentang belaskasih Allah yang mana dapat dikatakan bahwa “pada saat manusia menderita, Allah ingin “berbicara menenangkan hatinya” (Hos 2:31). Pada saat ia menghukum, Ia tidak melewati batas, sebab Ia murah

⁹ A De Kuiper, 27.

¹⁰ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Katolik Deuterokanonika*, (Ende: Nusa Indah, 1974), 1597.

¹¹ A De Kuiper, 27,

hati.¹² Kenyataan inilah yang menjadi hakikat Allah. Bagi Hosea pengalaman demikian ditempatkannya secara sentral dalam kitabnya. Ia ingin mengungkapkan secara lebih mendalam arti belaskasih Allah (*hesed*). Baginya *hesed* dalam diri Allah ialah kesetiaan-Nya pada perjanjian, kesabaran-Nya untuk menantikan kembalinya manusia (Hos 6:4), dan kesiapsediaan-Nya untuk selalu mengampuni segala kejahatan manusia.¹³ Dari pemahaman ini, maka ada dua aspek teologis yang penting bagaimana manusia memahami belaskasih Allah dalam pengalaman bencana.

Pertama, adanya keyakinan bahwa Allah itu setia. Walaupun dalam kenyataan yang digambarkan Hos 1:6 tentang arti nama Lo-Ruhamah yaitu kemurkaan Allah yang disebabkan oleh ketidaksetiaan Israel atas perjanjian dengan-Nya. Di mana acap kali karena kekuatan, kekuasaannya orang Israel lupa akan janji yang pernah mereka ungkapkan dulu melalui nenek moyang mereka yang telah mengikat sumpah kepada Allah dan hanya menyembah Dia saja (Bdk. Kel 20:1-6; Ul 4:15-31).¹⁴ Mereka menyimpang dari perjanjian itu dan menyembah dewa Baal (Hos 4:4). Karena kelakuannya itu maka Allah menghukum mereka dan mereka menderita. Akan tetapi dalam situasi seperti itu, ada suatu keyakinan yang lahir dalam pengalaman umat Israel yakni Allah itu setia. Kesetiaan ini nampak dalam Hos 2:18-19 “Aku menjadikan engkau istri-Ku untuk selama-lamanya dan Aku akan menjadikan engkau istri-Ku dalam keadilan dan kebenaran, dalam kasih setia dan kasih sayang. Aku akan menjadikan engkau istri-Ku sehingga engkau mengenal Tuhan.” Kesetiaan Allah menjadi tanda bahwa Ia akan mengalirkan pemberian-Nya kepada umat Israel (keadilan, hukum, kasih) dan tidak tidak berhenti memberikannya sampai selama-lamanya.¹⁵

Kesetiaan menjadi kunci bagi pemulihan hubungan antara Allah dan Israel serta kekuatan bagi manusia yang menghadapi penderitaan. Artinya manusia diundang untuk senantiasa mendengarkan Allah dalam hidupnya. Allah tidak pernah berdiam diri. Ia selalu menyapa dan memperingati kita (bdk. 2 Raj 17:12-13, 15). Pengalaman itu nampak dalam tindakan Yesus seperti yang digambarkan Perjanjian Baru (bdk. Mat 10:15 dan 2 Pet 2:6). Allah hanya menuntut kesetiaan kita dalam rencana dan keselamatannya. Di samping itu, kesetiaan ini yang menguatkan manusia untuk berjalan dalam setiap situasi sulit hidupnya. Pengalaman Abraham menjadi daya yang menghidupkan dalam menghadapi situasi bencana saat ini. Søren Aabye

¹² Stefan Leks, *KerahimanNya tak Mengenal Batas* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 46.

¹³ *Ibid.*, 41.

¹⁴ Andrew E. Hill dan John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996), 597.

¹⁵ Stefan Leks, 41.

Kierkegaard (1813-1855) seorang filosof dan teolog pernah mengungkapkan bahwa situasi pelik dalam hidup membuat seseorang berani melakukan ‘lompatan iman’. Bagi sebagian orang tindakan ini rada absurd, sedangkan pada Abraham tindakan ini justru membuatnya taat dan percaya akan kehendak Allah. Di sinilah letak paradoksnya iman Abraham. Imanya sangat bertentangan dengan segala pengertian dan harapan manusia, sebuah paradoks yang hanya dapat dimasuki dengan penuh kecemasan, takut dan gentar, dan keberanian.¹⁶

Selain pengalaman iman Abraham, Ayub menjadi sosok yang patut diteladani ketika berhadapan dengan penderitaan (Ayub 1:1-22). Walaupun Ayub didera oleh kemalangan ia tetap berani memuji Tuhan dan malahan dengan lantang dan tegas mengatakan “Dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku akan kembali ke dalamnya. TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil, terpujilah nama TUHAN!” (Ayub 1:22). Kesetiaannya pada Tuhan membuatnya mampu melihat secara positif semua kemalangan, bencana, nestapa, dan yang dialaminya. Ia tetap beriman teguh kepada Tuhan dan tidak menyalahkan Tuhan.¹⁷

Kedua, Kasih Allah yang tak terbatas. Pengalaman ditimpa bencana menjadi titik balik manusia bertanya tentang kasih Allah. Dimanakah Allah dalam situasi itu? Dalam Hosea 1:7 tiba-tiba disebut Yehuda yang mendapat belaskasih Allah. Perlu diingat bahwa kerajaan Israel pada waktu itu dibagi dua, yaitu: Israel Utara dan Yehuda (bdk 2 Raj 12:1-24). Dikatakan bahwa raja-raja Israel Utara semuanya jahat di mata Tuhan, sedangkan raja-raja Yehuda baik di mata Tuhan. Walaupun demikian kisah tentang kemurkaan Allah atas Israel dan sisipan penyebutan Yehuda ini mau menekankan kasih dan kesetiaan Allah. Di tengah situasi kecaman terhadap bangsa Israel, justru lahir suatu harapan bahwa kasih Allah itu masih ada. Hal ini dipertegas dengan ayat 7b mereka akan diselamatkan dengan kasih dan kemurahan Tuhan dan merupakan penegasan lebih lanjut terhadap Israel yang akan dipulihkan (bdk Hos 3:5).

Hos 11-14 memuat tema yang berisikan nubuat tentang Kasih Tuhan atas Israel. Dengan demikian Allah ditampilkan sebagai Yang Berbelaskasih. Hosea menyerukan kerahiman Allah. Hosea akan menceraikan isterinya, dan Yahwe akan menceraikan Israel, bukan untuk menghancurkannya, melainkan

¹⁶ Bdk. Yanny Yeski Mokorowu, *Makna Cinta: Menjadi Autentik dengan Mencintai Tanpa Sayarat menurut Soren Kierkegaard* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 85.

¹⁷ Eugenius Ervan Sardono, Nikodemus Hermiawan, Oktavianus Klido Wekin, *Makna Fenomena Kematian Massal Di Tengah Pandemi Covid-19 Berdasarkan Refleksi Dari Ayub 1: 1-22*, VISIO DEI Vol. 2 No. 2 Desember 2020, 271.

untuk menyelamatkannya. Hukuman yang dinyatakan Hosea semata-mata untuk pembaharuan kehidupan Israel (bdk Hos 1:10). Kemurkaan Allah atas Israel dapat dikatakan dimotivasi oleh belaskasih Allah yang begitu kuat. Hal itu bertujuan agar Israel kembali kepada Allah dan percaya sepenuhnya pada rencana dan kehendak Allah dalam hidupnya.¹⁸ Allah dalam rencana dan kehendak-Nya tidak bisa diukur oleh pikiran manusia. Walaupun manusia berdosa, Allah tetap membuka pintu hati-Nya. Wujud nyata belaskasih Allah itu dalam Yoh 3:16 “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.”

Dari sini dapat dikatakan bahwa pengalaman bencana tidak berarti bahwa Allah mau meninggalkan dan membiarkan manusia dalam kesengsaraan. Dalam kacamata orang beriman pengalaman bencana menjadi saat yang paling krusial mengalami belaskasih Allah. Pada saat manusia sulit sesungguhnya Allah tidak berdiam diri. Sebagaimana Ia mendampingi Israel umat-Nya dalam pengalaman Hosea demikian pula Ia akan mendampingi dan menyertai umat beriman dalam situasi sulit hidup ini. Walaupun kadang-kadang secara dramatis Allah menjawab doa-doa kita dan secara ajaib menyelamatkan kita dari masalah-masalah kita, namun, ada saat-saat lain ketika Ia memilih yang sebaliknya, untuk memberikan kita rahmat agar bertahan karena dengan cara itulah kita menjadi dewasa.¹⁹ Sebab ada suatu keyakinan yang timbul dari dalam hati setiap orang bahwa, “Setiap dari kita adalah buah dari kehendak Allah. Masing-masing dari kita dikehendaki, setiap dari kita dicintai, semua dari kita dikehendaki”²⁰. Dengan demikian bersama Paus Fransiskus kita meyakini, “Bila kadang Allah tampaknya tidak menolong kita, ini tidak berarti bahwa Dia telah meninggalkan kita, tetapi bahwa Dia mempercayai kita, akan apa yang bisa kita rancang, ciptakan dan temukan.”²¹ Di sini manusia dituntut untuk tetap setia dan percaya dalam iman bahwa Allah tidak meninggalkan kita.

KESIMPULAN

Pengalaman bangsa Israel yang dilukiskan oleh kitab Hosea terutama dalam Hos 1:6-7 menampilkan Allah yang berbelaskasih. Diawali dengan ayat 6 yang menampilkan kemurkaan Allah dalam arti nama Lo-Ruhama, dan

¹⁸ Bdk. St. Darmawijaya, 79-80.

¹⁹ James Jones, *Why do People Suffer? Mengapa Manusia Menderita?* Penerj. Rm. Hasto, Sigit, Palma (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 59-60.

²⁰ Paus Fransiskus, *Ajaran Sosial Gereja di Masa Pandemi*, penterj. R.P.T Krispurwana Cahyadi, SJ (Jakarta: Dokpen KWI, 2020), 50.

²¹ Paus Fransiskus, *Patris Corde*, penterj. Bernadeta Harini Tri Prasasti (Jakarta: Dokpen KWI, 2020), 20.

menghadirkan Yehuda dalam ayat 7 sebagai Allah yang berbelaskasih mengartikan dinamika rencana dan tindakan Allah dalam kehidupan umat manusia. Teks pertama jelas bahwa Allah murka atas Israel karena ketidaksetiaan mereka terhadap janji-Nya, sedangkan munculnya ayat 7 menimbulkan persoalan. Ayat 7 dikatakan oleh beberapa tafsiran merupakan ayat sisipan. Mengapa disebut sebagai ayat sisipan? Karena ayat ini tidak ada hubungan dengan ayat sebelumnya. Akan tetapi ayat ini ditambahkan oleh redaktor untuk menjelaskan tentang rencana dan keselamatan Allah yang tersirat terdapat dalam Hos 2:5. Dengan demikian persoalan tentang ayat 6 arti nama Lo-Ruhama dan ayat 7 kehadiran Yehuda serta cara penyelamatan atas Yehuda dapat diselesaikan dengan menemukan benang merah antara kedua ayat ini. Kedua ayat ini mau menjelaskan tentang Allah yang berbelaskasih. Ungkapan belaskasih itu nyata dalam Hos 1:10 “di mana akan dikatakan kepadamu “Kamu ini bukanlah umat-Ku” akan dikatakan kepada mereka “anak-anak Allah yang hidup” (bdk Hos 1:11-12).

Kenyataan itu menghadirkan suatu pandangan baru bagi umat beriman bahwa hidup ini penuh dengan misteri yang sulit untuk dipahami. Namun, sebagai orang beriman kita percaya bahwa kebaikan Tuhan terus berlangsung dalam sejarah kehidupan ini. Karena Allah kita adalah kasih. Maka, di tengah situasi bencana umat beriman diajak untuk tetap setia kepada Allah dan meyakini kasih Allah itu tetap berlangsung. Hanya Allah yang mampu mengubah pengalaman penderitaan menjadi pengalaman berharga dalam hidup. Sebab dalam Dia ada pengharapan. Pengharapan satu-satunya yang dicari ketika manusia dalam menghadapi masalah krisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex, Ferry Purnama, *Misiologi dalam Kisah Para Rasul 13:47 Sebagai Motivasi Penginjilan Masa Kini*. KHARISMA Vol. 1, No. 2 (2020): 117-134.
- Bergant, Diane dan Karris, Robert J (Editor), *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Darmawijaya, St. *Warta Nabi Abad ke VIII*, Yogyakarta, Kanisius, 1990.
- Ervan Sardono, Eugenius, Nikodemus Hermiawan, *Oktavianus Klido Wekin, Makna Fenomena Kematian Massal Di Tengah Pandemi Covid-19 Berdasarkan Refleksi Dari Ayub 1: 1-22*, VISIO DEI Vol. 2 No. 2 Desember 2020, 265-283.
- Hill Andrew E dan Walton, John H, *Survei Perjanjian Lama*, Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996.
- Jones, James. *Why do People Suffer? Mengapa Manusia Menderita?* Penerj. Rm. Hasto, Sigit, Palma. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Kuiper, de A, *Tafsiran Hosea*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1979.

- Lennox, John C. *Where is God in a Coronavirus World “Di Mana Allah dalam Dunia dengan Virus Corona?”* penterj. Budianto Lim. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2020.
- Leks, Stefan. *KerahimanNya tak Mengenal Batas*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Katolik Deuterokanonika*, Ende: Nusa Indah, 1974.
- Mokorowu, Yanny Yeski. *Makna Cinta: Menjadi Autentik dengan Mencintai Tanpa Sayarat menurut Soren Kierkegaard*. Yogyakarta: Kanisius, 2016
- Paus Fransiskus, *Patris Corde*, penterj. Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta:Dokpen KWI, 2020.
- Paus Fransiskus, *Ajaran Sosial Gereja di Masa Pandemi*, penterj. R.P.T Krispurwana Cahyadi, SJ. Jakarta: Dokpen KWI, 2020.
- Raharso, A. Tjatur, Yustinus. *Metodologi Riset Studi Filsafat Teologi*. Malang: STFT Widya Sasana, 2018.
- Stanislaus, Surip, and Arie R. Oktavianus Saragih. *Belas Kasih & Keadilan Allah (Kel 34:5-7)*. LOGOS 17.2 (2020): 47-78.
- Takwin, Bagus (Kata Pengantar), *Empat Esai Etika Politik*. Jakara: www.srimulyani.net, 2011.